

Pembinaan Kesehatan Mental ODGJ Melalui Program Konseling Kristen di Panti Gerasa Kerawang

ODGJ Mental Health Development Through the Christian Counseling Program at the Kerawang Orphanage

¹Romika Romika, ²Martauli Dina Rahayu Sitanggang, ³Endrow Dona, ⁴Shekinah Glory Mawuntu, ⁵Djeta Mara, ⁶Noni Indrawati Waruwu

¹⁻⁶STTB The Way Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : romika021@gmail.com

Article History:

Received: November 03, 2024;

Revised: November 18, 2024;

Accepted: Desember 06, 2024;

Published: Desember 10, 2024;

Keywords: empowerment, mental, health, counseling

Abstract. This community service program aims to improve mental health for individuals with mental disorders (ODGJ) through a Christian counseling approach at Panti Gerasa Kerawang. The activities are carried out by providing individual and group counseling sessions that integrate the principles of love, forgiveness, and healing from Christian teachings. Additionally, training is provided for the panti staff to strengthen their skills in supporting ODGJ with empathy and in alignment with spiritual values. The expected outcomes are an improvement in the quality of life of the panti residents through activities such as: 1) Joint Worship, 2) Group Games and Coloring, 3) Implementation of Counseling Sessions, and 4) Teaching and Counseling Training for Panti Staff. The conclusion of this program is expected to enhance the mental resilience of the residents and help them overcome the psychological challenges they face. Panti staff are also involved in training to strengthen their ability to conduct faith-based counseling approaches. At the end of the program, it is hoped that the residents will experience significant improvements in mental health and be better prepared to lead a more fulfilling life.

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui pendekatan konseling Kristen di Panti Gerasa Kerawang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan sesi konseling individual dan kelompok yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan pemulihan dalam ajaran Kristen. Selain itu, pelatihan bagi staf panti juga diberikan untuk memperkuat keterampilan mereka dalam mendampingi ODGJ dengan cara yang penuh empati dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kualitas hidup penghuni panti melalui kegiatan: 1) **Ibadah Bersama**, 2) **Games Bersama dan Mewarnai**, 3) **Pelaksanaan Sesi Konseling**, 4) **Pelatihan Pengajaran dan Konseling Bagi Staf Pantil**. Kesimpulan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan mental penghuni panti serta membantu mereka dalam mengatasi masalah psikologis yang dihadapi. Staf panti juga dilibatkan dalam pelatihan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan pendekatan konseling yang berbasis iman. Di akhir kegiatan, diharapkan para penghuni panti mengalami peningkatan kesehatan mental yang signifikan dan lebih siap untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: pembinaan, kesehatan, mental, konseling.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kesejahteraan individu yang sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Di Indonesia, masalah kesehatan mental masih dianggap sebagai topik yang tabu, dan banyak orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

yang terabaikan. Gangguan mental, yang dapat mencakup berbagai kondisi seperti depresi, kecemasan, gangguan bipolar, dan skizofrenia, tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, tetapi juga sosial dan emosional individu.

Menurut data WHO, prevalensi gangguan mental di Indonesia mencapai 9,8% pada tahun 2021, dengan angka depresi mencapai 6,6%. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2024. Adapun faktor penyebabnya adalah stres, trauma, stigma sosial, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental.(Anon n.d.-b) Sedangkan di kota Karawang, berdasarkan data akhir 2023 hingga Maret 2024 ada 2.097 orang di Karawang mengalami gangguan jiwa. Rata-rata usia produktif, bahkan ada yang berusia 5 tahun. Sebanyak 2.097 ODGJ tersebut, merupakan warga asli Karawang yang memiliki rumah dan keluarga, di luar dari ODGJ yang kerap terlihat di jalanan, sehingga mereka belum terdata. Mayoritas penderita ODGJ ini, berada di usia 20 hingga 45 tahun, di usia remaja ada yang berusia 15-17 tahun, balita di usia 5 tahun, dan yang tertua di usia 60 tahun.(Anon n.d.-a)

Kesehatan mental tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada dukungan sosial, emosional, dan spiritual. Meskipun banyak rumah sakit dan panti rehabilitasi mental di Indonesia menyediakan layanan medis, sebagian besar masih belum memasukkan elemen-elemen non-medis dalam proses pemulihan. Di sinilah pendekatan konseling memiliki peran penting.

Panti Gerasa Kerawang adalah salah satu lembaga yang memberikan perawatan dan rehabilitasi kepada ODGJ di Indonesia. Yayasan ini didirikan oleh Pdt Lukas Sagotra S.Th dan Ferra Menajang Sagotra S.PAK. Jumlah yang dilayani oleh yayasan ini sekitar 48 orang dewasa dan 2 orang anak-anak.(Anon n.d.-c) Sebagai lembaga yang berbasis Kristen, Panti Gerasa memiliki potensi untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada aspek medis tetapi juga pada pemulihan spiritual dan emosional. Panti ini telah mencoba untuk mengintegrasikan pendekatan konseling Kristen dalam proses pemulihan ODGJ.

Konseling Kristen menekankan bahwa proses pelayanan konseling adalah "upaya yang merupakan inisiatif untuk mencari/menolong mereka/konseli (yang berdosa/yang lemah/yang gagal). Yesus datang ke dunia dengan tujuan mencari dan menyelamatkan manusia. Hal ini dipertegas lagi dalam Injil Lukas, "Anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Luk. 19:10).(Selvianti 2018a:255) Konseling Kristen adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan ajaran agama Kristen. Dalam konteks kesehatan mental, konseling Kristen bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya dalam hubungan dengan Tuhan dan orang lain, serta memberikan dukungan emosional untuk menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini memandang

penderitaan dan masalah mental sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang dapat dihadapi dengan iman.

Stigma terhadap ODGJ di Indonesia masih sangat kuat. Banyak masyarakat yang memandang ODGJ sebagai individu yang harus diasingkan atau bahkan dikucilkan. Hal ini menyebabkan mereka tidak hanya kesulitan dalam mendapatkan perawatan yang layak tetapi juga dalam mendapatkan dukungan emosional dan sosial. Salah satu hal yang baru dan inovatif dari Panti Gerasa Kerawang adalah penerapan program konseling Kristen sebagai bagian dari upaya pemulihan ODGJ. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dampak dalam penerapan program tersebut. Penelitian tentang efektivitas program konseling Kristen di Panti Gerasa Kerawang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Selvianti 2018b) untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi dan dampak dari program konseling Kristen terhadap kesehatan mental ODGJ di Panti Gerasa Kerawang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sosial dan emosional peserta program, serta mendapatkan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan yang dialami oleh pihak panti, konselor, dan ODGJ itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif dari ODGJ yang mengikuti program konseling Kristen.

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap proses konseling dalam kehidupan mereka, terutama dalam konteks spiritual dan emosional. Dengan fenomenologi, penelitian ini dapat menangkap pandangan dan perasaan ODGJ terkait dengan program konseling yang diterapkan, termasuk harapan, perubahan yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu:

Mengidentifikasi Masalah dan Sasaran Program

Mengidentifikasi masalah dan sasaran program merupakan langkah awal yang penting dalam merancang sebuah program atau proyek. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang direncanakan dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang ada serta mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap masalah yang ada. Masalah tersebut bisa berupa kesenjangan, tantangan, atau kondisi yang tidak optimal. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam identifikasi masalah antara lain

wawancara, survei, dan analisis data.(Romika and Sianturi 2024) Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan sasaran program. Sasaran program adalah hasil atau pencapaian yang ingin diraih setelah program berjalan. Sasaran yang jelas akan memudahkan dalam merancang strategi dan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, sasaran yang terukur akan mempermudah evaluasi keberhasilan program setelah dilaksanakan. Dengan mengidentifikasi masalah yang akurat dan menetapkan sasaran yang jelas, program yang dirancang akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang maksimal bagi pihak yang membutuhkan.

Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan adalah tahapan penting dalam setiap pelaksanaan program, di mana tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya diubah menjadi langkah-langkah konkret yang dapat diimplementasikan. Tahap ini melibatkan perumusan tindakan yang jelas dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi. Proses perencanaan kegiatan yang baik memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara efisien, waktu dijalankan dengan optimal, dan hasil yang diinginkan tercapai dengan cara yang terukur. Adapun langkah-langkah utama dalam perencanaan kegiatan yaitu: 1) Menetapkan Tujuan Kegiatan, 2) Menentukan Langkah-Langkah Kegiatan, 3) Menyusun Jadwal Kegiatan, 4) Menentukan Sumber Daya yang Diperlukan. Perencanaan kegiatan juga mempertimbangkan kemungkinan risiko atau Koordinasi dengan Panti Gerasa Kerawang. Berkomunikasi dengan pihak manajemen panti untuk memahami kebutuhan spesifik ODGJ dan izin untuk melaksanakan program.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan adalah tahap implementasi dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, kegiatan yang telah direncanakan mulai dilaksanakan sesuai dengan jadwal, tujuan, dan sasaran yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan membutuhkan koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta pengawasan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan. Sebelum kegiatan dimulai, penting untuk menyusun tim pelaksana dan membagikan tugas secara jelas. Setiap anggota tim harus mengetahui tanggung jawabnya dan berperan aktif dalam mencapai tujuan kegiatan. Pembagian tugas yang efektif akan meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko tumpang tindih atau kelalaian dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas hasil yang diharapkan. Setiap tindakan yang

dilakukan harus mengacu pada tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan, dengan tetap mematuhi anggaran dan sumber daya yang telah dialokasikan.

Pelaporan dan Dokumentasi

Pelaporan dan dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan, pencatatan, dan penyimpanan informasi atau data yang relevan untuk keperluan pengawasan, evaluasi, atau referensi di masa depan. Pelaporan umumnya mencakup penyusunan laporan yang menyampaikan hasil kegiatan atau pencapaian tertentu, sementara dokumentasi mencakup penyimpanan bukti atau arsip yang mendukung informasi tersebut, seperti foto, rekaman, atau dokumen lainnya. Dokumentasi berfungsi untuk mencatat setiap langkah dan hasil kerja dalam suatu proyek atau kegiatan, yang berguna untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian dan perkembangan yang telah dicapai. Pelaporan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, baik internal maupun eksternal, dapat memantau perkembangan serta hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Hal ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program konseling Kristen yang diterapkan di Panti Gerasa Kerawang melibatkan berbagai metode, ibadah, doa, program mewarnai, serta bimbingan spiritual berdasarkan ajaran Kristen. Program ini dirancang untuk membantu ODGJ menemukan makna dalam penderitaan mereka dan mendorong mereka untuk tetap berharap dan percaya dalam proses pemulihan. Program konseling Kristen di Panti Gerasa Kerawang bertujuan untuk melawan stigma ini dengan memberikan perawatan yang lebih manusiawi dan penuh kasih sayang.

Ibadah Bersama

Konsep ibadah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan iman dan kesehatan mental Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui pendekatan berbasis ajaran Kristen. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pemulihan psikologis dan emosional bagi para peserta. Ibadah akan diintegrasikan ke dalam kegiatan konseling untuk memberikan ketenangan batin, harapan, dan rasa diterima.

Andrew Murray mengatakan, persekutuan yang dilakukan bersama sangat perlu untuk semua orang Kristen. Bersekutu bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan (Siang et al. 2023). Ibadah harus berpusat pada Allah dan Yesus Kristus atau membangun hubungan pribadi yang konsisten dengan Allah. Memiliki Iman yang tulus ikhlas; Ibadah yang bertujuan mewujudkan kasih, hidup yang bermanfaat bagi rohani menghadapi kekekalan; Beribadah

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah; Dalam ibadah disertai doa dan saling mendoakan sesama orang beriman (Banne 2020).



Gambar 1. Kegiatan Ibadah Bersama

Games Bersama dan Mewarnai

Kegiatan game dan mewarnai merupakan bagian dari pendekatan kreatif dalam proses pemulihan kesehatan mental ODGJ melalui program konseling Kristen. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, memberikan kesempatan untuk ekspresi diri, serta mengurangi stres dan kecemasan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan positif, sehingga peserta merasa lebih relaks dan termotivasi dalam proses pemulihan mereka. Tujuan Kegiatan Game dan Mewarnai yaitu:

1) Meningkatkan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu hal yang penting. Keterampilan sosial haruslah dimiliki setiap orang. Keterampilan sosial sendiri merupakan kemampuan individu baik secara verbal maupun non-verbal dalam berperilaku, bersikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran menjadi modal utama terwujudnya pembelajaran yang efektif (Azizah and Sudarmini 2021). Kegiatan game berkelompok dan mewarnai akan mengajak ODGJ untuk bekerja sama, berbagi,

dan berinteraksi satu sama lain, meningkatkan rasa kebersamaan dan penguatan hubungan antar peserta.

2) **Mengurangi Stres dan Kecemasan**

Kegiatan mewarnai termasuk dalam terapi seni. Terapi ini bertujuan untuk memperbaiki kesehatan mental dan mengendalikan emosi melalui proses yang menuntut daya keaktifan seseorang. Dalam kegiatan mewarnai, pemilihan warna dapat membantu seseorang dalam mengekspresikan perasaannya. Selain itu, buku mewarnai untuk dewasa juga bisa menjadi salah satu sarana untuk mengalihkan perhatian terhadap perasaan negatif yang sedang dirasakan, misalnya perasaan sedih. Selain itu, terapi seni dipercaya dapat meredakan stres, mengendalikan perilaku, dan meningkatkan kemampuan interpersonal. Hal ini tentu lebih baik dilakukan daripada meluapkan kesedihan dengan berdiam diri atau memendam emosi tanpa disalurkan dengan tepat (Adrian n.d.)

3) **Ekspresi Diri**

Mewarnai dan bermain game memungkinkan ODGJ untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas. Kegiatan ini dapat membantu mereka mengungkapkan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, serta memberikan mereka saluran untuk merasa lebih dihargai dan diterima.

4) **Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi**

Mewarnai adalah aktivitas yang relatif mudah diakses dan bisa dilakukan di mana saja. Anak-anak hanya memerlukan kertas gambar dan alat mewarnai seperti krayon, pensil warna, atau spidol. Mewarnai tidak memerlukan alat atau bahan yang mahal, sehingga sangat cocok untuk berbagai kalangan (Dewa n.d.). Kegiatan mewarnai dapat melatih peserta untuk fokus pada suatu tugas dan memperbaiki keterampilan konsentrasi, yang sangat berguna dalam mengatasi gangguan jiwa dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.



Gambar 2. Hasil Mewarnai

Pelaksanaan Sesi Konseling

Sesi konseling merupakan salah satu kegiatan utama dalam program pembinaan kesehatan mental ODGJ melalui pendekatan konseling Kristen. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis yang lebih intens kepada setiap peserta, yang memungkinkan mereka untuk membuka diri, berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, serta menerima panduan dan bimbingan sesuai dengan ajaran Kristen dalam proses pemulihan.

Sesi konseling memungkinkan pendalaman lebih lanjut terhadap kondisi mental dan emosional masing-masing peserta, memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan dan kesulitan yang mereka hadapi, serta mengidentifikasi strategi pemulihan yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, konseling juga mengintegrasikan nilai-nilai Kristen untuk memberikan penghiburan dan penguatan batin dalam menghadapi kesulitan hidup. Tujuan Sesi Konseling

1) Memberikan Dukungan Emosional dan Psikologis

Konseling individu berfokus pada memberikan dukungan psikologis yang mendalam bagi ODGJ dengan mendengarkan keluhan mereka dan membantu mereka mengidentifikasi cara untuk mengatasi perasaan cemas, kesepian, dan frustrasi yang sering mereka alami.

2) Meningkatkan Pemahaman Diri

Sesi ini bertujuan untuk membantu peserta memahami perasaan, pikiran, dan perilaku mereka sendiri. Dengan bantuan konselor, peserta dapat memperoleh wawasan tentang

penyebab permasalahan mereka dan cara untuk mengelola perasaan dan emosi mereka dengan cara yang lebih sehat.

3) Memberikan Penyembuhan Melalui Pendekatan Kristen

Melalui konseling, peserta akan diajarkan untuk memandang masalah hidup mereka dari perspektif iman Kristen, memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka, dan memperoleh kedamaian serta penghiburan dari Tuhan.

4) Meningkatkan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan

Tujuan utama dari sesi konseling individu adalah untuk membantu peserta mengelola gangguan mental dan emosional mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mencapai pemulihan, keseimbangan, dan kedamaian batin.

Konselor akan memulai sesi dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari konseling, serta menciptakan hubungan yang penuh empati, mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan peserta terhadap konselor. Pada awal sesi, konselor akan mengajak peserta untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka. Ini bisa dimulai dengan pertanyaan terbuka seperti, "Apa yang sedang kamu rasakan akhir-akhir ini?" atau "Apa yang paling mengganggu pikiranmu sekarang?" Tujuan dari tahap ini adalah untuk membantu peserta mengidentifikasi isu utama yang mereka hadapi, baik itu masalah mental, emosional, maupun spiritual. Setelah masalah utama diidentifikasi, konselor akan membantu peserta menggali lebih dalam penyebab atau faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Ini termasuk percakapan tentang pengalaman masa lalu, trauma, hubungan interpersonal, atau stres yang dialami peserta. Dalam sesi konseling Kristen, konselor juga akan menanyakan bagaimana hubungan peserta dengan Tuhan dan apakah mereka merasa ada kendala dalam iman mereka yang bisa mempengaruhi kondisi mental mereka.

Berdasarkan pembicaraan, konselor bersama peserta akan menyusun tujuan yang jelas untuk proses konseling. Tujuan ini mungkin meliputi pengelolaan kecemasan, peningkatan kepercayaan diri, atau pengembangan strategi untuk mengatasi kesepian atau depresi. Konselor juga akan menyesuaikan tujuan tersebut dengan kebutuhan spiritual peserta, seperti membantu mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan atau memahami makna hidup mereka melalui iman Kristen. Konselor akan menawarkan berbagai pendekatan atau teknik yang dapat membantu peserta dalam mengatasi masalah mereka. Ini bisa mencakup teknik-teknik pengelolaan stres, pernapasan dalam, teknik relaksasi, atau visualisasi positif. Dalam konteks Kristen, konselor juga bisa menawarkan doa atau bacaan Alkitab yang relevan untuk menguatkan peserta dan memberikan penghiburan rohani.

Setiap sesi konseling akan diakhiri dengan refleksi singkat mengenai kemajuan yang telah dicapai selama sesi. Konselor akan mengajak peserta untuk melihat kemajuan mereka dan menghargai setiap langkah kecil yang sudah mereka lakukan. Selanjutnya, sesi akan diakhiri dengan doa bersama, memohon kepada Tuhan untuk memberikan penyembuhan, kekuatan, dan kedamaian kepada peserta. Doa ini berfungsi untuk menguatkan iman dan memberikan rasa damai kepada peserta. Setelah sesi selesai, konselor akan merencanakan tindak lanjut untuk memastikan bahwa peserta terus mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Ini bisa berupa sesi konseling berikutnya atau kegiatan lain seperti kelompok dukungan, aktivitas rohani, atau kegiatan sosial yang dapat membantu peserta dalam proses pemulihan mereka.

Pelaksanaan sesi konseling dalam program pembinaan kesehatan mental ODGJ melalui pendekatan konseling Kristen ini dirancang untuk memberikan dukungan yang mendalam bagi setiap peserta, membantu mereka mengatasi permasalahan mental dan emosional, serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui sesi ini, peserta akan merasakan kedamaian, penghiburan, dan pemulihan yang penting dalam perjalanan mereka menuju kesehatan mental yang lebih baik.



Gambar 3. Sesi Konseling.

Pelatihan Pengajaran dan Konseling Bagi Staf Panti

Pelatihan Pengajaran dan Konseling bagi Staf Panti adalah program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan staf dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan konseling kepada penghuni panti, yang dapat mencakup anak-anak, orang dewasa, atau individu dengan kondisi tertentu. Program pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa staf panti dapat memberikan layanan yang efektif, empatik, dan berkualitas dalam mendukung

perkembangan mental, emosional, dan sosial penghuni panti. Adapun Pelatihan Pengajaran dan Konseling yang dilakukan adalah:

1) **Pelatihan Pengajaran**

✓ **Metode Pembelajaran PAIKEM.**

Hakikat Paikem sebenarnya adalah memberi rasa nyaman dan betah siswa dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, PAIKEM sangat memperhatikan keinginan atau kegemaran siswa, yakni bermain. Pembelajaran diolah sedemikian rupa sehingga terdapat unsur permainan di dalamnya (Yulia Ariska, a 2021) . Staf dilatih untuk mengidentifikasi gaya belajar penghuni dan menggunakan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Pengajaran harus mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan khusus, serta kondisi fisik dan mental penghuni.

- ✓ **Pengajaran Berbasis Pengalaman dan Praktik:** Pengajaran berbasis pengalaman dan praktik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penghuni panti melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mengutamakan proses belajar yang menghubungkan teori dengan praktik, di mana penghuni dapat melihat langsung penerapan dari materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan hidup, staf dapat mengajak penghuni untuk melakukan kegiatan yang menggambarkan bagaimana mengelola keuangan pribadi atau membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan bagi penghuni untuk berlatih dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Melalui latihan-latihan ini, mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini mencakup keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam tim, yang sangat penting untuk kehidupan sosial penghuni di luar panti. Staf juga diberikan pelatihan mengenai cara membimbing penghuni dalam mengelola emosi mereka. Misalnya, dengan memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman, penghuni bisa belajar untuk mengenali dan mengendalikan perasaan mereka melalui simulasi situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka untuk menjadi lebih adaptif dan resilient dalam menghadapi tantangan sosial dan pribadi yang mungkin mereka temui di luar panti.

- ✓ **Manajemen Kelas dan Pembelajaran:** Manajemen kelas adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama bagi penghuni panti yang mungkin memiliki latar belakang atau pengalaman hidup yang berbeda. Pelatihan kepada staf difokuskan pada cara-cara untuk mengelola dinamika kelompok yang beragam. Misalnya, mengelola interaksi antara penghuni dengan rentang usia yang berbeda memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, di mana setiap penghuni diberi kesempatan untuk berbicara, belajar, dan berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam hal menciptakan lingkungan belajar yang positif (Romika, Varyanti, and Palar 2024), staf dilatih untuk membangun rasa saling percaya dan menghargai antara penghuni dan pengajar. Mereka dilatih untuk memberikan feedback yang konstruktif, mendengarkan dengan empati, serta mengatur peraturan kelas yang adil dan konsisten. Penggunaan teknik penguatan positif juga diajarkan untuk memastikan penghuni merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Pelatihan Konseling

Pelatihan konseling dengan pendekatan kekristenan bertujuan untuk membekali staf panti dengan keterampilan dan pemahaman dalam memberikan konseling yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Pelatihan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Kekristenan, seperti kasih, pengampunan, dan pemulihan, dalam proses konseling, sehingga para konselor dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang mendalam bagi penghuni panti.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pengenalan dasar tentang konsep konseling Kristen, yang melibatkan pemahaman tentang pentingnya mendengarkan dengan hati dan memberikan nasihat yang sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah. Para peserta pelatihan diajarkan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah psikologis yang dihadapi oleh penghuni dengan pendekatan yang mengutamakan kasih sayang, pengampunan, dan pemulihan spiritual. Dalam konteks ini, konseling tidak hanya fokus pada penyembuhan emosional, tetapi juga pada pemberdayaan penghuni melalui pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih besar, yang tercermin dalam iman mereka.

Selama pelatihan, staf juga diberikan keterampilan dalam mengelola masalah-masalah spiritual dan moral yang sering dihadapi oleh penghuni panti, seperti rasa bersalah, perasaan tidak diterima, atau kehilangan harapan. Mereka dilatih untuk memanfaatkan doa, pembacaan Alkitab, dan prinsip-prinsip Kekristenan lainnya sebagai alat untuk membimbing penghuni dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Para peserta pelatihan diberi kesempatan untuk berlatih memberikan konseling melalui role-playing, di mana mereka dapat

mengimplementasikan pengetahuan teoretis mereka dalam situasi praktis, sambil terus menjaga sikap penuh kasih dan pengertian.

Staf dilatih untuk mengajarkan penghuni panti keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, komunikasi yang efektif, pengelolaan stres, dan penyelesaian konflik. Keterampilan ini sangat penting dalam meningkatkan hubungan antar penghuni serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Pelatihan ini juga mencakup pengenalan teori-teori psikologi yang relevan dalam membantu staf memahami dinamika sosial dan psikologis penghuni panti. Ini termasuk teori perkembangan, teori kecemasan, dan teori hubungan interpersonal.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan PKM

4. SIMPULAN

Kegiatan Pembinaan Kesehatan Mental ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) melalui Program Konseling Kristen di Panti Gerasa Kerawang telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi penghuni panti dalam proses pemulihan kesehatan mental mereka. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Kekristenan, seperti kasih, pengampunan, dan pemulihan spiritual, program ini berhasil menciptakan ruang yang aman dan penuh dukungan bagi penghuni untuk mengungkapkan perasaan, mendapatkan bimbingan, serta menemukan ketenangan batin dalam menghadapi masalah emosional dan psikologis yang mereka alami.

Program konseling Kristen ini mengutamakan pendekatan yang holistik, tidak hanya memperhatikan aspek kesehatan mental secara psikologis, tetapi juga membimbing penghuni untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan menggabungkan doa, pembacaan Alkitab, serta prinsip-prinsip moral Kristen, penghuni panti dapat merasakan dukungan spiritual yang sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan. Selain itu, pelatihan kepada staf dalam memberikan konseling berbasis Kekristenan juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan bantuan yang lebih mendalam dan personal kepada penghuni, menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan saling menghargai

REFERENSI

- Adrian, K. (n.d.). 4 manfaat buku mewarnai untuk dewasa bagi kesehatan mental. Alodokter. Retrieved December 9, 2024, from <https://www.alodokter.com/kabarnya-buku-mewarnai-untuk-dewasa-bisa-hilangkan-stres>
- Anon. (n.d.-a). Fenomena gangguan jiwa di Karawang, dari balita hingga lansia. Detik. Retrieved December 9, 2024, from <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7473742/fenomena-gangguan-jiwa-di-karawang-dari-balita-hingga-lansia>
- Anon. (n.d.-b). Kesehatan mental di Indonesia tahun 2024: Antara tantangan dan harapan. Kompasiana.com. Retrieved December 9, 2024, from <https://www.kompasiana.com/rifky15/6672b8a2c925c4791a738562/kesehatan-mental-di-indonesia-tahun-2024-antara-tantangan-dan-harapan>
- Anon. (n.d.-c). Yayasan Gerasa - Savemillions. Retrieved December 9, 2024, from <https://savemillions.org/donasi/yayasan-gerasa-2/>
- Azizah, F. N., & Sudarmini. (2021). Pengaruh keterampilan sosial peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD, 2(1), 570–578.
- Banne, E. (2020). Menerapkan makna ibadah menurut 1 Timotius bagi jemaat gereja Pantekosta di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 57–70. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>
- Dewa, P. H. S. (n.d.). SIM KKN - Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Dan Kejuruan, Undiksha. Retrieved December 9, 2024, from <https://kkn.undiksha.ac.id/blog/mewarnai-aktivitas-sederhana-yang-dapat-meningkatkan-fokus-dan-konsentrasi-anak-tk-1>
- Romika, R., & Sianturi, R. (2024). Learning strategies of Sunday school teachers in installing the character of discipline. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(6), 2808–1765. <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I6.1046>
- Romika, R., Varyanti, V., & Palar, Y. N. (2024). Strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui ibadah sekolah minggu. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 1202–1214.

<https://doi.org/10.46930/OJSUDA.V32I2.4562>

Selvianti, S. (2018a). Menerapkan prinsip pelayanan konseling berdasarkan Injil Yohanes. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 1(2), 253–266. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>

Selvianti, S. (2018b). Menerapkan prinsip pelayanan konseling berdasarkan Injil Yohanes. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 1(2), 253–266. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>

Siang, J. L., Hutagalung, S., Sagala, R. W., & Ferinia, R. (2023). Tujuan beribadah: Suatu kajian pengalaman ibadah Maria dari Betani berdasarkan Yohanes 12:1-12. Tumou Tou, 10(1), 69–74. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1066>

Yulia Ariska, A., & Napratilora, M. (2021). View of perbandingan penguasaan materi menggunakan metode pembelajaran PAIKEM dan metode ekspositori. Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI.